

**TRADISI MANILIAK BULAN DI KENAGARIAN ULAKAN KECAMATAN
ULAKAN TAPAKIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Srata Satu (SI)*



**ROZA AFRI DEFITA
2006/73642**

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

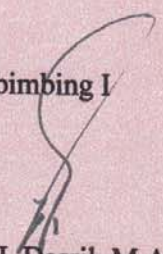
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Tradisi *Maniliak Bulan* di Kenagarian Ulakan Kecamatan Ulakan
Tapakis Kabupaten Padang Pariaman
Nama : ROZA AFRI DEFITA
Nim : 73642/2006
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 22 Oktober 2010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. H. Dasril, M.Ag
NIP: 19580422 198703 1 003

Pembimbing II


Dra. Hj. Fitri Eriyanti, M. Pd, Ph.D
NIP: 19640208 199003 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

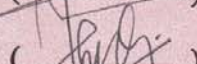
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan TIM Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada hari Jum'at 22 Oktober 2010 Pukul 09.45-11.00 WIB

Tradisi *Maniliak Bulan* di Kenagarian Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

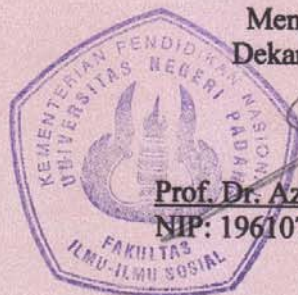
Nama : ROZA AFRI DEFITA
Nim : 73642/2006
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 22 Oktober 2010

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr.H. Dasril, M.Ag	()
Sekretaris	: Dra.Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D	()
Anggota	: Drs.Ideal Putra, M.Si	()
Anggota	: Drs.Nurman. S, M.Si	()
Anggota	: Suhelmi Karim Tamin, SH	()

Mengesahkan:
Dekan FIS-UNP,



Prof. Dr. Azwar Ananda, MA
NIP: 19610720 198602 1 001

*Allah itu Maha Kasih Sayang, Allah Maha Adil dan Maha Penerima Taubat.
Allah tidak pernah dan tidak akan pernah berlaku dzalim,
Allah juga bukan pendendam.
Allah senang kepada hamba-hambaNya yang tidak pernah putus asa
untuk memperoleh rahmat dan hidayahNya.
Allah senang kepada mereka yang senantiasa punya harapan
untuk hidup yang lebih baik dimasa yang akan datang....*

*Bukanlah suatu aib jika kamu gagal dalam suatu usaha, yang merupakan aib adalah
jika kamu tidak bangkit dari kegagalan itu (Ali bin Abu Thalib)*

*Secuil mahakarya ini kupersembahkan
untuk semua yang telah menjadi bagian dalam hidupku :*

*Ibu dan Ayahanda tercinta,
Perjuanganmu telah menjadikan aku seperti ini
Dari rasa khawatir hingga rasa yakin
Aku mencoba bertahan atas nama "mimpi"
Mungkin hanya inilah yang mampu kubuktikan kepadamu
Bahwa aku tak pernah lupa pengorbananmu
Bahwa aku tak pernah lupa nasihat dan dukunganmu
Bahwa aku tak pernah lupa segalanya.....dan selamanya!!!!*

*Jalan panjang dan berliku, penuh halangan dan rintangan yang mengiringi
penulisan skripsi ini tlah membuatku bertambah yakin akan kebesaranNya...*

*Terima kasih yang tiada tara buat kakandaQ yang tlah banyak berkorban demi
segenap cita-cita mulia, yang tak pernah menghitung dan menimbang Logam untuk
semua ini: Syamsuar/Yuhelmi, Murniati/Arman Zen, Celok N Uda (Moga kelak oJR
seperti yang diharapkan)...*

*"Dari sebuah mimpi dan penuh keraguan
Engkau yakinkan aku menempuh jalan ini
Engkau kuatkan aku disaat aku mulai lemah
Engkau hapus airmataku disaat aku berusaha bertahan diterjalnya
kehidupan
Engkau tunjuki aku disaat aku salah memilih jalan
Sampai akhirnya aku memberikan seulas senyum kebahagiaan
Masa sulit itu telah berganti hari ini,,,,
Perjuangan mu tak akan pernah tergantikan oleh siapapun
Pengorbanan mu tak kan pernah terbayar dengan apapun..."*

PonakanQ...

(frengky, Arif, Fauzi, Putra, Doni, Havis, Hifza N sikecil Kiran),,,

Kalian tertawa n menangiss, SLaLu bikin suasana rumah heboh!!

yang terkadang sangat merepotkan...hehehe

TAPI...Makasih ya sayang, kalian telah membuat hari2 Q penuh warna

Rajin belajar yach....biar pintar semuanya,,

(Ki,rajin2 kuliah, sudah ko buek tugas surang lai!!! ^_^)

(Arif, Kesuksesan mu akan datang dari jalan yang tak disangka,So,tetap semangat

yach!!!, Fauzy, jan Mada bana tu...)

Pemilik hati yang selalu aku banggakan:

● **Elite Politik CE 06 yang tak pernah kehabisan cerita...**

Kaliannnn....

tak kan pernah hilang dalam anganku, kalian bagian orang-orang hebat yang pernah aku temukan, awalnya senyuman kita hanya sebatas bibir, setahun setelah itu kita malas bersapaan, karena hati kita blm pernah saling menatap, namun setahun setelah itu kita mulai tertawa bersama, mengukir hari2 dengan canda, akhirnya disaat yang sulit untuk berpisah waktu memaksa kita untuk berjauhan....Tapi yakinlah Sob semuanya akan tersimpan baik dalam hati ku.

They are: Moric, Niya Gusti, O_vi Hilda, Welda, IeRa, PeLLa, Amy, Chi_Men, Rini Nh, Mama Resi, Dilla, Novi, Cipit, Bundo, K' 05, Gunawan sang Ketua, Ezy, Cipit, Fitra...dll".Kita pernah tertawa bersama, merasakan pahit manisnya akar-akar dikampuz, So tetaplah jadi yang terbaik dalam hari-hariQ, Satu kata untuk kalian...."Manguak kambang!!!" ^_^

Temand,...Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil (Mario Teguh).

● **Personil Murai IIB ATB**

Disini aku menghabiskan waktu 4,5 th, bersama orang-orang yang memberikan aku beberapa pelajaran penting dalam hidup ini, makasih ya buat kalian....Noni, Un-Chu, (K' IIS, K' Devi, K' Ratna, para tetua yang sangat aku segani), Iie (Tahta akan jatuh ke Tanganmu Ie)...Nita, Ayi, Iwite, Shinty, n Ipit. Moga kebersamaan kita tidak terputus sampai disini...

● **Yaya ("Ndeh, Merepotkan saja", kata-kata yang slalu menghiasi wajah kita), Dedec, Widya, Rini, Eka : (kalian boneka yang slalu menghiburQ), Edward (Labay), Dia dj (Masa' yo mu Lo yang wisuda dlu!!), Wandy, Quan, Ema, Wiyo, Yani O'Ok, ELoks/ Syam, Iswan, Emi DM, n semua orang yang pernah aku bikin RepOT!!!!makasih ya....**

● **Rumah K-2 Q..."PKD"**

Makasih juga buat mama, papa, niit, nimeLi, Amak, Abyan dll. satu-satunya t4 paling serooo...

● **Ian_Chay**

Ku ingat dan ku ceritakan kehebatan mu pada setiap dunia yang kusinggahi, karena bangganya aku dengan semua yang kamu miliki...

"Iaannn, ribuan kertas tak kan pernah cukup untuk mengukur maknamu, hatimu telah membuat aku sekuat ini. mimpi mu tlah menguatkan ku dalam perjalanan ini (Segera wujudkan Mimpi ian selanjutnya).....!!!!!!

● **Donny Fernando,,,,**

Don't Fear, Perjalanan ini memang terjal dan berliku, membuat ku terjatuh dan terluka, Tapi Dengan mu aku sampai disini!!! Thanks For All @_Jho...

Moga hari esok semakin berpihak kepada kita ^_^

Yang tak pernah terlupakan:

*Bapak Drs. Syafril R, M. Sn and MamiQ tersayang Dra. Yenni Budiarti, M.Si
Ibuk...Hasnila S.KM dan Bpk Jhon*

*Jika ada kata selain "Terima kasih" mgkn itu belum cukup juga
untuk ku ungkapkan karena hebatnya perjuangan mu!!*

Salam Hormat ku:

*Buat Bpk Dr. H. Dasril, M.Ag Yang selalu mengajarkan ku tentang kekuatan
Senyuman, Ibu Dra. Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D yang telah membimbing ku
dengan goresan-goresan tinta, Bpk Drs. Ideal Putra, M.Si yang selalu menyarankan
"baca dan baca lagi" sehingga aku tau luasnya dunia ini, walupun kadang-kadang
bikin syarafku nanit..heee, n tak lupa buat Bpk Drs. Nurman S, M.Si yang dengan
segala kerendahan hatinya memudahkan segala urusan ku, Ibuk Suhelmi Karim
Tamin, S.H yang mengajarkan aku kaharusan bersabar dalam berusaha, dan Bpk
Rahmadhani Yusran, S.Sos, M.Si sosok penasehat yang tak pernah aku lupakan
karena jasa baik beliau dan segenap civitas ISP.*

*"Everyone wants happiness, no one wants pain.
But you just can't have a rainbow without a little rain"
And those people are my umbrella, so I can keep walking in the rain*

By:



OJER (ROZA AFRI DEFITA)

ABSTRAK

Roza Afri Defita, 2006/73642. Tradisi *Maniliak Bulan* Di Kenagarian Ulakan Padang Pariaman.

Tradisi *Maniliak Bulan* merupakan hal penting bagi masyarakat Nagari Ulakan, tradisi ini rutin dilakukan setiap tahun menyambut bulan suci Ramadhan, dan menjadi tradisi yang turun temurun sejak Islam mulai berkembang di Kenagarian ini. Selain itu, tradisi ini seringkali menciptakan perbedaan dalam penetapan awal Ramadhan yang masih menggunakan mata telanjang dalam *ru'yah hilal* namun tradisi ini masih tetap bertahan walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dalam kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah tradisi, Tradisi *Maniliak Bulan* ini juga memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sehingga masyarakat setempat mempertahankan tradisi ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi, dalam pengumpulan data terkait dengan tradisi ini dengan memilih informan kunci terlebih dahulu. Dengan teknik tersebut maka didapat data primer dan data sekunder yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

Dalam penelitian tersebut penulis memperoleh data tentang proses pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan rapatnya para ulama di mesjid Syekh Burhanuddin, pada hari yang telah ditentukan masyarakat dan para ulama akan melaksanakan ziarah kubur ke makam syekh tersebut, setelah itu menuju pantai untuk menunggu *hilal* muncul bersamaan dengan waktu shalat magrib, mereka melaksanakan sholat magrib berjamaah, dan jika hilal tampak setelah magrib maka akan diberitahukan kepada masyarakat luas melalui suara beduk. Alasan-alasan tradisi ini menuai kontroversi dalam masyarakat adalah alasan religius dan alasan intelektualitas serta tradisi ini memiliki makna dan nilai-nilai yang mendorong masyarakat setempat mempertahankan tradisi ini. Nilai-nilai tersebut berupa nilai keagamaan, nilai kerohanian, nilai intelektualitas dan nilai ekonomis.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Maniliak Bulan* ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kenagarian Ulakan walaupun menuai dua alasan kontroversi yaitu alasan religius dan alasan intelektualitas, namun tradisi ini juga memiliki makna dan nilai-nilai yang membuat masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini. Namun perlu diadakan pencerahan kembali terhadap tradisi ini sehingga tradisi ini tidak menjadi pembeda atau menjadi hal yang kontroversi dalam masyarakat melalui pendekatan persuasif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas kehendak-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Padang. Tak lupa salawat beserta salam semoga tercurah selalu kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai Suri Tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Dasril, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs.Ideal Putra, M.Si selaku penguji yang telah memberikan saran-saran yang sangat berharga dalam penulisan skipsi ini.
4. Bapak Drs. Nurman, M.Si selaku penguji yang telah memberikan saran-saran yang sangat berharga dalam penulisan skipsi ini.
5. Ibu Suhelmi Karim Tamin, S.H selaku penguji yang telah memberikan saran-saran yang sangat berharga dalam penulisan skipsi ini

6. Bapak Rahmadhani Yusran, S.Sos.M.Si selaku penasehat akademis yang telah memberikan motivasi dan nasehat yang sangat berharga.
7. Segenap Staf TU dan Staf pengajar Jurusan Ilmu Sosial Politik yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
8. Segenap Staf Kantor Walinagari Ulakan, Alim Ulam dan masyarakat setempat yang telah memberikan informasi yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan PKN R 06 yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga ku tercinta, yang dengan segala cara mereka memberikan semangat dan pengorbanan untuk menyelesaikan skripsi ini
11. Sahabat-Sahabat ku tersayang yang selalu mendampingi dan memotivasi aku

Penulis menyadari bahwa semua ini tak akan ada yang sempurna melainkan Dia, namun kita perlu untuk berusaha menjadi yang terbaik. Begitu juga halnya dengan skripsi ini, tentu tak luput dari kekurangan-kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga tulisan ini bermanfaat.

Penulis, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah Batasan, dan Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Tradisi	10
2. <i>Maniliak Bulan</i> Dalam Menetapkan Awal Bulan Ramadhan	12
3. Teori Konflik	15
4. Perubahan Sosial.....	21
5. Simbol dan Makna yang Terkandung dalam Tradisi.....	25
6. Nilai-Nilai Dalam Tradisi	27
B. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Informan Penelitian.....	31
C. Fokus dan Lokasi Penelitian	32

D. Jenis Dan Sumber Data	33
E. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data	34
F. Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Dan Analisa Data.....	36
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	38
B. Temuan Khusus	41
C. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya, hal ini dibuktikan dengan adanya pasal 29 UUD 1945. Dengan demikian setiap warga negara memiliki hak untuk beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Agama yang ada di Indonesia pun beragam karena Indonesia dari segi wilayah sangat luas dan memiliki penduduk dengan bermacam karakteistik pula.

Salah satu agama yang ada di Indonesia adalah Agama Islam, dalam Hadist yang diriwayatkan oleh H.R Bukhari (Abdul Fatah, 1988:105) mengatakan bahwa Agama Islam itu didirikan atas lima sendi yaitu: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan haji dan berpuasa di bulan Ramadhan. Masing-masing hal tersebut memiliki aturan yang telah ditetapkan Allah SWT melalui kitab dan rasul-Nya. Terkait dengan berpuasa di bulan Ramadhan ini, semua umat Islam baik yang laki-laki maupun perempuan yang telah baligh diwajibkan berpuasa yaitu menekan kehendak perut dan kehendak syahwat disamping melakukan ketentuan hukum lainnya dalam Islam.

Masalah dalam menetapkan awal Ramadhan merupakan sebuah fenomena menarik di Indonesia. Umat Islam di Indonesia paling sering berbeda-beda dalam

menetapkan awal Ramadhan. Perbedaan itu kadang terjadi dalam satu rumah, ayah dan ibu mulai puasa hari ini, tetapi anak-anaknya baru mulai puasa besok. Antara ayah, ibu dan anak memiliki perbedaan dalam memulai puasa karena berbeda pula dalam meyakini datangnya awal Ramadhan. Dengan demikian kita selalu menyaksikan masing-masing ormas seolah merasa punya hak otoritas menetapkan tanggal 1 Ramadhan dan juga tanggal 1 Syawal. Setidaknya untuk konstituen mereka sendiri. Begitu juga dengan para ulama, masing-masing mereka seolah memiliki hak veto terhadap jamaahnya tentang penetapan awal Ramadhan, sehingga berbeda ulama yang diikuti menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menetapkan awal Ramadhan ini.

Sementara pemerintah juga menetapkan awal Ramadhan dengan cara yang berbeda yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemandangan aneh seperti ini tentu tidak terlalu banyak terjadi di luar Indonesia. Umumnya, urusan penetapan seperti itu 100% diserahkan ke pemerintah, karena pemerintah juga memiliki wewenang untuk menetapkan kapan awal ramadhan dimulai. Namun disisi lain, di Indonesia setiap tahunnya penetapan awal Ramadhan ini menjadi fenomena yang kontroversial di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pada dasarnya masyarakat selalu berubah, perubahan itu ditandai dengan kemajuan disegala bidang, dan selanjutnya mempengaruhi pendirian dan keinginan seseorang, secara individual maupun kolektif, cara berfikir dan bertindak. Perubahan yang terjadi dalam setiap sisi kehidupan masyarakat akan menyebabkan masyarakat lebih berfikir selektif dalam menerima sesuatu, sehingga akhirnya pada saat ini terjadinya kesenjangan antara ulama dengan pemuka

masyarakat dan pemerintah disebabkan oleh perkembangan masyarakat yang tidak terkejar (Quraish Shihab, 1998:150). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat saat ini sangat mempengaruhi cara berfikir dan bertindak seorang individu, masyarakat tidak lagi seperti dulu yang hanya menerima dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh ulama ataupun pemerintah, namun saat ini masyarakat sudah mampu berfikir dan menganalisa setiap tindakan yang sudah atau yang akan dilakukan.

Perintah untuk melakukan *ru'yah hilal* dan *ikmal* ini didasari atas perintah Rasulullah SAW dalam hadits riwayat H.R Bukhari dan Muslim.: *Puasalah dengan melihat bulan dan berfithr (berlebaran) dengan melihat bulan, bila tidak nampak olehmu, maka sempurnakan hitungan Sya'ban menjadi 30 hari* (Al Bayan 2008:205).

Di Kenagarian Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman setiap tahun menetapkan awal Ramadhan tersebut dengan cara *ru'yah hilal* yaitu dengan cara melihat bulan, tetapi masyarakat di kenagarian ini memiliki tradisi tersendiri dalam melakukan *ru'yah hilal*. Hal ini didorong oleh Kenagarian Ulakan yang memiliki daerah pantai dan memiliki bangunan masjid yang bersebelahan dengan makam Syekh Burhanuddin yang dikenal masyarakat setempat sebagai syekh pembawa Islam ke Minangkabau, dan dianggap keramat oleh sebagian masyarakat Islam di Sumatera Barat. Hal ini ditandai dengan seringnya masyarakat luar daerah Kabupaten Padang Pariaman berziarah ke makam ini.

Dalam melakukan *ru'yah hilal* (pada 29 Sya,ban) kegiatan ini didahului oleh acara zikir bersama oleh para ulama dan masyarakat setempat di dalam mesjid menjelang maghrib. Setelah itu mereka pergi ke tepi pantai dan menunggu sampai *hilal* muncul di ufuk barat. *Hilal* akan tampak dengan penglihatan mata jika cuaca cerah dan setelah itu dilanjutkan shalat maghrib berjamaah di tepi pantai tersebut. Jika pada tanggal 29 Sya'ban tersebut *hilal* tidak tampak, karena mendung menutupi awan maka mereka akan tidak bisa melihat *hilal*, dengan demikian mereka akan menunggu esok harinya. Kegiatan *ru'yah hilal* di Kenagarian Ulakan ini dikenal dengan istilah *Maniliak Bulan*. Tentan *ru'yah hilal* ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sirajuddin Abbas (2005:232) bahwa yang pernah dilakukan Nabi dan sahabat, Khalifah Rasyidin, dan ulama salaf adalah mereka berkumpul disuatu tempat petang hari tanggal 29 hari bulan Sya'ban untuk melihat *hilal* . Dengan demikian *ru'yah hilal* telah dilakukan sejak zaman nabi dalam menetapkan awal Ramadhan dengan cara berkumpul di suatu tempat pada sore hari tanggal 29 Sya'ban seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Kenagarian Ulakan dalam penetapan awal Ramadhan setiap tahunnya.

Kegiatan *Maniliak Bulan* di Kenagarian Ulakan ini membawa perbedaan yang sangat mencolok dalam kehidupan masyarakat, jika para ulama yang tergabung dalam kegiatan ini belum melihat *hilal* maka ia memiliki otoritas untuk menetapkan awal Ramadhan setelah mereka berhasil melihat *hilal* tersebut, walaupun pemerintah sudah menetapkan awal Ramadhan dua hari sebelumnya, sehingga awal Ramadhannya selalu berbeda dengan ketetapan pemerintah. Walaupun sebagai masyarakat Kenagarian Ulakan namun tidak semua mereka

yang mengikuti dan menyakini tradisi ini, karena semakin hari masyarakat ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian tradisi ini menuai kontroversi di berbagai kalangan masyarakat Kenagarian Ulakan, karena perbedaan pandangan tersebut berasal dari perbedaan latar belakang pendidikan dan ilmu yang mereka miliki, dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Setiap tahun penetapan awal Ramadhan selalu menjadi perbedaan dalam masyarakat. Beberapa tahun silam belum banyak kontroversi di kalangan masyarakat, namun sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagian masyarakat sekarang ini lebih mengikuti ketetapan pemerintah dalam menetapkan awal Ramadhan karena mereka menganggap bahwa pemerintah juga memiliki penguasaan ilmu agama, ilmu umum dan teknologi. Sebagaimana dalam Abdul Wahid (1964:163) bahwa dewasa ini para ahli dapat mengikuti setiap gerak gerik bintang yang manapun dicakrawala, bulan yang letaknya paling dekat ke bumi dengan sendirinya lebih mudah mengetahui perjalanannya, dan dengan dasar ilmu pengetahuan yang cukup serta kemahiran mereka menggunakan alat modern yang secara tidak langsung mereka sudah melaksanakan sistem ru'yah dan hisab. Hal tersebut menyatakan bahwa umat Islam mestinya dapat merebut kedudukan yang tinggi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena Islam memerintahkan umatnya untuk memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan berilmu dalam melakukan ibadah. Walaupun demikian tradisi ini masih tetap ada sampai saat ini tanpa tergoyahkan sedikit pun

oleh perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang dijelaskan di atas, tetapi kita juga perlu mengetahui bahwa suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat adalah suatu hal yang memiliki makna dan nilai yang telah diwariskan sejak lama. Maka dengan demikianlah peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “*Tradisi Maniliak Bulan Di Kenagarin Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman*”.

B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut banyak permasalahan yang terdapat dalam tradisi *Maniliak Bulan* ini sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi ini menuai kontroversi di kalangan masyarakat Kenagarian Ulakan.
2. Tradisi ini tidak lagi menjadi satu cara dalam penetapan awal ramadhan bagi masyarakat setempat.
3. Terjadinya perbedaan yang sangat mencolok antara *maniliak bulan* dengan penetapan awal Ramadhan oleh pemerintah.
4. Sebagian masyarakat tidak memahami makna dari tradisi ini terkait dengan adanya makam Syekh Burhanuddin sebagai pembawa Islam ke Minangkabau.
5. Sebagian masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai penting yang terdapat dalam tradisi ini.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terlihat bahwa pelaksanaan *maniliak bulan* ini menuai kontroversi karena penetapan awal Ramadhan dengan cara ini berbeda jauh dengan penetapan oleh pemerintah dan sebagian masyarakat tidak mengetahui makna dan nilai dalam tradisi ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah tradisi *maniliak bulan* di Kenagarian Ulakan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas dan pertimbangan kemampuan peneliti baik dari segi ekonomi, waktu dan pengetahuan, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Maniliak Bulan* di Kenagarian Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
2. Mengapa tradisi ini menuai kontroversi dikalangan masyarakat setempat dan bagaimana penyelesaian kontroversi tersebut?
3. Apa saja makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maniliak Bulan*?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi *maniliak bulan*, alasan tradisi ini menuai kontroversi dalam masyarakat serta alternatif dalam mengatasi kontroversi tersebut dan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maniliak bulan*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memaparkan proses pelaksanaan tradisi *Maniliak Bulan* di Kenagarian Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengetahui dan mengidentifikasi alasan tradisi ini menuai kontroversi di kalangan masyarakat setempat serta mengidentifikasi penyelesaian kontroversi tersebut.
3. Mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maniliak Bulan*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi penelitian maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan kajian tentang hukum Islam terutama yang berkenaan dengan penetapan awal Ramadhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan melakukan penelitian ini pembaca mengetahui tradisi *Maniliak Bulan* yang merupakan salah satu tradisi religius yang ada di Kenagarian Ulakan
- b. Sebagai masukan bagi masyarakat untuk lebih memahami makna tradisi ini sebagai tradisi yang religius

- c. Sebagai masukan alternatif bagi masyarakat setempat untuk menyelesaikan kontroversi yang terjadi dalam masyarakat.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Tradisi

Masyarakat kita memiliki keanekaragaman baik dari segi budaya, kepercayaan atau agama, maupun ras dan suku. Dalam keanekaragaman ini akan muncul perbedaan dalam berbagai hal, seperti perbedaan kepercayaan dalam beragama. Masyarakat tertentu akan menjalankan ajaran agama menurut kepercayaan, walaupun hal tersebut kadang-kadang hanya merupakan suatu tradisi. Tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat akan menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti, karena sudah diyakini sebagai hal yang dianggap benar.

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Departemen Pendidikan Nasional (2008:1483) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang turun temurun sejak nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Pengertian tersebut dalam dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu.)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:1483) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Selain itu Poerwadarminta (kamus umum Bahasa Indonesia 1995:1088) mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu seperti adat kepercayaan, kebiasaan ajaran yang diturunkan nenek moyang. Kebiasaan tersebut merupakan

perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama, kemudian kebiasaan inilah yang menjadi tradisi. Apabila kebiasaan tertentu diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang sedemikian rupa sehingga tindakan yang berlawanan dengan kebiasaan itu akan dianggap sebagai suatu pelanggaran, dengan demikian maka hal ini dipandang sebagai hukum.

Dalam konteks yang lain tradisi juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, dan merupakan suatu bukti bahwa orang banyak menyukai perilaku tersebut, sehingga penyimpangan terhadapnya akan dicela oleh masyarakat umum. Apabila kebiasaan atau tradisi tersebut diterima dan diakui oleh masyarakat maka kebiasaan dapat dijadikan sebagai tata kelakuan (Soejono Soekanto 1983:68).

Sementara itu tradisi juga merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan (<http://www.mulfiblog.wordpress.com/2009/10/20/pengertian-tradisi/>).

Dengan demikian yang paling penting dalam pengertian di atas adalah bahwa suatu tradisi diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun dalam berbentuk tingkah laku. (<http://www.wikipedia.org/wiki/tradisi>).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah segala sesuatu bentuk kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun, yang sampai sekarang suatu kebiasaan tersebut masih dilakukan oleh masyarakat.

2. *Maniliak Bulan* Dalam Menetapkan Awal Bulan Ramadhan

Menurut Yusuf Qardhawi (2008:24) dalam menetapkan awal ramadhan dapat dilakukan melalui salah satu cara berikut ini:

a. *Ru'yah Hilal*

Yaitu dengan cara melihat langsung hilal dengan mata / *maniliak bulan*.

b. *Ikmal* (Menyempurnakan jumlah tiga puluh hari di bulan Sya'ban)

Yaitu menyempurnakan jumlah tiga puluh hari di bulan Sya'ban, dengan memperhatikan awal bulan Sya'ban itu sendiri, sehingga malam ke tiga puluh hilal dapat diketahui.

c. Memperkirakan *hilal*

Yaitu memperkirakan hilal ketika mendung menghalangi penglihatan.

Kata *maniliak bulan* merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Kanagarian Ulakan yang bersuku bangsa Minang, yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Melihat Bulan, sedangkan dalam istilah Bahasa Arab dikenal dengan *Ru'yah Hilal*.

Seperti yang diungkapkan oleh Firdaus TK.Mudo bahwa “*Maniliak Bulan* merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan masyarakat setempat dalam menetapkan awal ramadhan dengan cara melihat *hilal* (bulan) secara bersama-sama”.

Disamping itu Syafiyuddin TK. Marajo juga mengatakan bahwa:

Maniliak bulan adalah suatu cara menetapkan awal bulan ramadhan dengan pergi melihat hilal ke tempat yang memungkinkan tampaknya hilal tersebut, bisa di pantai ataupun di bukit. *Maniliak bulan* ini dilaksanakan pada sore hari di akhir bulan Sya'ban, yang mana pada sore itu orang-orang berdatangan untuk menyaksikan *hilal* di ufuk barat walaupun hanya berbentuk bulan sabit.

Dalam Yusuf Qardhawi (2008:24) *Ru'yah Hilal* merupakan cara menetapkan awal Ramadhan dengan sengaja melihat *hilal* menjelang maghrib baik oleh satu orang atau beberapa orang adil. Adapun syaratnya adalah orang-orang tersebut bersifat baik dan kondisi cuaca dalam keadaan cerah.

Selain itu Hamka (2007:126) menyatakan bahwa umat muslim telah diwajibkan berpuasa jika telah melihat hilal, dengan arti kata jika melihat *hilal* adalah pergi melihat bulan atau menyaksikan hilal dan menghitung masuknya bulan ramadhan dengan hisab. Dalam hal ini tidak semua orang pandai menghisab maka jika ia telah menyaksikan atau mengerti bulan Ramadhan telah masuk maka berpuasalah ia.

Pendapat lain tentang *ru'yah hilal* juga disampaikan oleh Sirajuddin Abbas (2005:232) bahwa:

“Yang pernah dibuat dan dilakukan oleh Nabi dan sahabat-sahabat, oleh Khalifah-Khalifah Rasyidin, dan oleh ulama-ulama Salaf, bahwa mereka berkumpul di suatu tempat petang tanggal 29 hari bulan, Beliau-beliau itu melihat bulan (*hilal*). Kalau kelihatan maka mereka puasa esok harinya, kalau tidak mereka mencukupkan hitungan Sya’ban 30 hari”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan *ru'yah hilal* Nabi Muhammad SAW dan Sahabat juga berkumpul disuatu tempat tertentu untuk menyaksikan *hilal* di petang tanggal 29 Sya’ban.

Disamping itu Abdul Wahid dalam *Ichisar Hukum Islam* (1964:162) menyampaikan bahwa *ru'yah hilal* adalah melihat bulan dengan mata yang dilaksanakan oleh ummat yang *ummi*, yang belum mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menghisab. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa membuat manusia lebih mudah dalam melakukan perhitungan dan bilangan tahun, sehingga kalau hanya untuk meninjau bulan saja, tidaklah perlu mendaki bukit atau mendekati pantai disetiap akan menetapkan awal

Ramadhan. Dengan demikian berarti ru'yah hilal ini dilakukan oleh para umat Islam dahulunya ketika peralatan teknologi masih sangat terbatas.

Sementara itu Thariq As-Suwaidan (2009:38) menyatakan bahwa:

“ *Ru'yat hilal* adalah salah satu cara menetapkan awal bulan Ramadhan dengan cara melihat *hilal* yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendapatkan keyakinan masuknya awal Ramadhan, dan ada saksi minimal satu orang yang memenuhi syarat sebagai saksi. Adapun syarat sebagai saksi tersebut adalah muslim, *adil*, baligh berakal, sehat, laki-laki dan merdeka. *Adil* sebagai saksi artinya adalah orang yang menjadi saksi merupakan orang yang bebas dari dosa besar atau tidak terus-menerus melakukan dosa kecil atau tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan kehormatannya. Hukum *ru'yah hilal* adalah *fardhu kifayah*, jika ada orang yang memenuhi syarat telah mengatakan melihat *hilal*, maka orang-orang disekitar tempat tersebut wajib mulai berpuasa sebagai tanda telah masuknya awal bulan ramadhan”.

Dengan beberapa pengertian *ru'yah hilal* di atas maka *Tradisi Maniliak Bulan* di Kenagarian Ulakan tidak jauh berbeda dengan apa yang nyatakan oleh beberapa pendapat di atas. *Tradisi Maniliak Bulan* di Kenagarian ini dilaksanakan di tepi pantai, karena di Kenagarian Ulakan memiliki tempat bersejarah yaitu makam Syekh Burhanuddin yang dikenal sebagai pembawa Islam ke Minangkabau, yang dalam pekarangannya ada sebuah mesjid dan beberapa buah *surau kaum* (mushala milik nagari di Kabupaten Padang Pariaman).

Menurut Izati dkk (2009:28) ajaran yang dikembangkan oleh Syekh Burhaddin di Ulakan ini adalah aliran tarekat sunat Syatariyyah. Dimana dalam aliran ini mengamalkan disiplin wirid, salawat-salawat tertentu yang disusun oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung dengan Rasulullah SAW. *Maniliak Bulan* ini merupakan salah satu agenda golongan Syatariyah di Kenagarian Ulakan. Beberapa meter dari tempat tersebut terbentang laut lepas yaitu Samudera

Hindia, di pantai inilah biasanya masyarakat melaksanakan kegiatan *maniliak bulan*.

Kegiatan ini diawali dengan berkumpulnya para ulama penganut aliran Satariyah dari berbagai nagari di Padang Pariaman, seperti Nagari Ulakan, Nagari Toboh Ketek, Nagari Parit Malintang, Nagari Pakandangan. Para ulama dan masyarakat ini berkumpul di mesjid dekat makam syekh tersebut pada tanggal 29 Sya'ban sore harinya, menjelang maghrib para ulama dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke tepi pantai untuk menyaksikan hilal di ufuk barat, jika cuaca cerah maka hilal akan tampak dengan mata telanjang. Biasanya kalau hilal tampak bersamaan dengan masuknya waktu shalat maghrib maka digelar shalat Maghrib berjamaah di tepi pantai tersebut.

Berbeda keadaannya jika pada hari itu mendung, maka hilal tidak bisa dilihat dengan kasat mata, namun kegiatan ini tetap dilakukan, walaupun besok harinya mereka harus kembali ke pantai tersebut untuk menyaksikan hilal yang tidak tampak kemaren harinya. Kalau hari kedua masih dilaksanakan *Maniliak Bulan* tetapi masih tertutup awan maka para ulama akan memutuskan esok harinya untuk berpuasa. Dengan demikian mereka akan memulai puasa pada hari ke-3 bulan Ramadhan yang telah ditetapkan pemerintah.

3. Teori Konflik

Perbedaan suku, adat, dan agama yang dianut oleh kelompok masyarakat memang cukup potensial untuk memicu timbulnya pertentangan-pertentangan antara kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang sendirinya akan berpengaruh terhadap jalannya proses intergrasi. Bahkan yang lebih fatal lagi

dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak diinginkan, seperti kerusuhan apabila hal tersebut tidak segera diantisipasi.

Teori konflik yang dikemukakan oleh L.A. Coser, Karl Marx, Georg Simmel dalam Syamsir (2003:67) berasumsi bahwa:

“ masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Setiap elemen dalam masyarakat memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Keteraturan yang terdapat dalam suatu masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa”.

Teori tersebut menggariskan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat apabila terjadi pertentangan dari beberapa unsure masyarakat tersebut. Pertentangan yang terjadi akan menimbulkan perpecahan sosial antara satu unsur dengan unsure yang lainnya sehingga mengancam integrasi sosial dalam masyarakat. Namun perpecahan yang terjadi akibat adanya perubahan sosial tersebut adakalanya terlihat biasa saja (keteraturan) karena adanya tekanan dari golongan yang berkuasa sehingga masyarakat bersikap dan bertindak penuh toleransi.

Menurut Lewis A. Coser dalam Syamsir (2003:68) tentang akibat dari suatu konflik bahwa pertentangan dapat membantu menghilangkan unsur-unsur yang memisahkan dalam suatu antar hubungan sosial dan untuk membangun kesatuan kembali. Sejauh pertentangan itu dapat menyelesaikan ketegangan antar pihak-pihak yang bertentangan, maka berfungsi menstabilkan dan menjadi dua komponen yang menyatukan antar hubungan sosial. Tetapi tidak semua konflik berfungsi secara positif bagi antar hubungan sosial, ia dapat pula berakibat negatif dan memecah belah suatu hubungan sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam hubungan sosial akan rentan dengan pertentangan, kadang-kadang pertentangan politik tidak dapat dihindari karena pertentangan suku dapat menjadi pertentangan agama dan pertentangan agama dapat menjadi pertentangan politik, namun semua hal ini dapat dihindari bila ada sikap toleransi dari berbagai pihak. Ada kalanya pertentangan berdampak positif, terjadi apabila pertentangan tersebut dapat menghilangkan salah satu unsur yang menyebabkan terjadinya perpecahan sosial dan ada kalanya pertentangan tersebut berdampak negatif bagi hubungan sosial, hal ini terjadi apabila pertentangan atau konflik tidak dapat diselesaikan oleh golongan-golongan yang berkuasa.

Syamsir (2003:70) mengatakan bahwa konflik agama juga bisa timbul karena terjadi kesalahan dalam memahami, menghayati, dan menafsirkan ajaran agama yang mungkin juga disertai dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti adat istiadat. Dalam konflik seperti ini doktrin yang dianut dan dipahami biasanya dijadikan acuan dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa konflik agama yang sering terjadi dalam masyarakat bisa terjadi karena perbedaan dalam memahami, menghayati dan menafsirkan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat, karena sebagian masyarakat kadang-kadang mengaitkan ajaran agama dengan adat istiadat yang berlaku di suatu daerah tertentu, sedangkan bagi masyarakat lainnya menjalankan ajaran agama murni sesuai dengan kitab suci agama tersebut. Dengan demikian fatwa golongan yang ahli dalam hal ini akan menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial dan beragamanya.

Untuk melihat indikator konflik dalam masyarakat Abu Ahmadi (2003:279) menyatakan tiga elemen dasar yang merupakan dari situasi konflik yaitu:

- a. Terdapatnya dua atau lebih bagian-bagian yang terlibat di dalam konflik.
- b. Unit atau bagian tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan yang tajam dalam kebutuhan, tujuan-tujuan, masalah-masalah, nilai-nilai, sikap maupun gagasan.
- c. Terdapatnya interaksi diantara bagian-bagian yang mempunyai perbedaan-perbedaan tersebut.

Konflik merupakan suatu tingkah laku yang dibedakan dengan emosi-emosi tertentu yang dihubungkan dengannya seperti kebencian atau permusuhan. Konflik dapat terjadi pada lingkungan yang paling kecil atau individu, sampai kepada lingkup yang paling luas yaitu masyarakat Abu Ahmadi (2003:279):

1. Pada taraf di dalam diri seseorang, konflik menunjuk kepada adanya pertentangan, ketidakpastian, atau emosi-emosi dan dorong-dorongan yang antagonistik.
2. Pada taraf kelompok, konflik-konflik ini ditimbulkan dari konflik yang terjadi dalam diri individu, dari perbedaan-perbedaan pada para anggota kelompok dalam tujuan-tujuan tertentu, nilai-nilai, dan norma-norma dan motivasi-motivasi mereka untuk menjadi anggota kelompok.
3. Pada taraf masyarakat, konflik juga bersumber pada perbedaan di antara nilai-nilai dan norma-norma kelompok yang bersangkutan berada. Perbedaan-perbedaan dalam tujuan, nilai, dan norma serta motivasi disebabkan oleh adanya pengalaman hidup dan sumber sosial ekonomi di dalam kebudayaan tertentu dengan yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan lain.

Dari uraian diatas maka dapat kita ketahui bahwa suatu keadaan dapat dikatakan pada posisi konflik apabila terdapat dua atau lebih bagian yang terlibat dalam perbedaan-perbedaan yang tajam dalam suatu kebutuhan, tujuan, nilai-nilai dan gagasan suatu masyarakat. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dari beberapa hal tersebut akan menyebabkan terjadinya interaksi-interaksi dari suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dapat berupa kebencian, permusuhan, atau

perdebatan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Konflik dalam masyarakat ini dapat berawal dari konflik pribadi yang bertentangan terhadap suatu hal, dengan adanya seorang pribadi yang melakukan pertentangan ini maka akan sangat mempengaruhi kelompoknya, sehingga konflik pribadi meluas menjadi konflik kelompok, apabila suatu kelompok dengan kelompok lainnya sudah saling bertentangan maka konflik ini berkembang menjadi konflik yang bertaraf masyarakat. Dapat diketahui dalam konflik yang bertaraf masyarakat ini timbul karena adanya perbedaan dalam tujuan, nilai-nilai, dan norma-norma antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Terdapat lima bentuk konflik, yaitu (a) konflik struktural, (b) konflik kepentingan, (c) konflik nilai, dan (d) konflik hubungan sosial (Mulyadi, [http://www.enjoy with education » Teori konflik.htm](http://www.enjoywitheducation.com/Teori%20konflik.htm)):

a. Konflik Struktural

Konflik terjadi ketika ada ketimpangan dalam melakukan akses dan kontrol terhadap sumber daya, seperti; tanah, tambang, sumber air, dan hutan. Pihak yang berkuasa dan memiliki kewenangan formal untuk menetapkan kebijakan umum, biasanya lebih memiliki peluang untuk menguasai akses dan melakukan kontrol sepihak terhadap pihak yang lain. Di sisi lain, persoalan geografis dan faktor sejarah seringkali dijadikan alasan untuk memusatkan kekuasaan serta pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan salah satu pihak tertentu atau pihak dominan pemerintah pusat.

b. Konflik Kepentingan

Konflik yang terjadi akibat persaingan kepentingan yang dirasakan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi atau yang secara nyata memang tidak bersesuaian. Konflik kepentingan terjadi ketika satu pihak atau lebih, meyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya, pihak lain yang harus berkorban, dan biasanya yang menjadi korban masyarakat. Hal lain yang mengindikasikan konflik kepentingan yaitu terjadinya persaingan manipulatif atau tidak sehat antarkedua belah pihak. Konflik yang berdasarkan kepentingan ini bisa terjadi karena masalah yang mendasar (ekonomi, politik kekuasaan), masalah tata cara atau masalah psikologis.

c. Konflik Nilai

Konflik terjadi akibat perbedaan sistem nilai atau keyakinan yang dianut oleh pihak-pihak terkait. Sistem nilai merupakan seperangkat keyakinan atau kepercayaan yang diakui oleh suatu komunitas yang memberi makna dalam kehidupan. Nilai menjelaskan mana yang dianggap baik dan buruk, benar atau salah, adil atau tidak. Perbedaan nilai tidak harus menyebabkan konflik. Individu, kelompok atau komunitas dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan sedikit perbedaan sistem nilai. Konflik nilai muncul ketika salah satu pihak berusaha memaksakan suatu sistem nilai kepada pihak lain, atau mengklaim suatu sistem nilai yang eksklusif (di dalamnya tidak dimungkinkan adanya perbedaan kepercayaan).

d. Konflik Hubungan Sosial

Dalam bermasyarakat terjadi jalinan atau interaksi sosial antarpribadi, antarkelompok, antarkomunitas, dan antarorganisasi. Dalam berinteraksi terdapat kecenderungan terjadi bias persepsi, stereotipe diantara pihak-pihak yang terlibat. Terkadang salah satu pihak mempersepsikan dengan caranya sendiri sehingga menjadi bias. Stereotip merupakan salah satu faktor timbulnya prasangka yang akan berlanjut pada ketidakpercayaan, kecurigaan, kecemburuan, dan diskriminasi. Pada akhirnya terjadi tindakan kekerasan. Prasangka menimbulkan gejala sosial dan memungkinkan terjadi pertentangan dan rusaknya hubungan sosial yang telah terbangun. Prasangka merupakan sifat negatif terhadap kelompok atau individu tertentu semata-mata karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu.

Dari beberapa bentuk konflik yang dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa dalam masyarakat setiap sisi kehidupan berpotensi untuk terjadi konflik karena setiap manusia memiliki kebutuhan, kepentingan, pandangan terhadap sesuatu nilai dan pola interaksi yang berbeda satu sama lain. Ketika semua perbedaan tersebut tidak dapat dipahami satu sama lain maka muncullah bentuk-bentuk pertentangan yang apabila dibiarkan akan menjadi aksi-aksi yang merugikan dari pihak-pihak yang bertentangan. Dengan adanya bentuk-bentuk konflik ini kita dapat mengidentifikasi konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat dan menyelesaikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik yang dikemukakan Syamsir (2003:73) adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan persuasif
Penyelesaian konflik secara persuasive menggunakan perundingan atau musyawarah untuk mencapai titik temu antara pihak-pihak yang berkonflik. Pihak-pihak yang telah melakukan perundingan bisa mencapai penyelesaian secara tuntas apabila pihak-pihak yang berkonflik setelah mencapai titik temu dengan memiliki kesadaran yang tinggi untuk menerima dan melaksanakan hasil perundingan sehingga setiap pihak merasa tidak perlu lagi larut dalam konflik tersebut.
2. Pendekatan Koersif
Pendekatan ini lebih menggunakan kekerasan untuk menghilangkan perbedaan pendapat antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Namun cara ini bukanlah cara terbaik untuk menyelesaikan konflik karena pihak-pihak yang terlibat hanya karena terpaksa dalam mengikuti penyelesaian ini, bukan atas keinginan mereka sendiri.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa untuk menyelesaikan konflik tersebut ada dua pendekatan yaitu melalui pendekatan persuasif yang mengutamakan musyawarah untuk mencapai kata mufakat diantara dua pihak yang terlibat konflik, jika cara ini tidak mampu mengatasi konflik yang terjadi dalam masyarakat maka dapat dilakukan pendekatan koersif yaitu melalui kekerasan fisik atau memaksa pihak yang terlibat konflik untuk bedamai.

4. Perubahan Sosial

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan hal yang wajar, oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan tersebut akan tampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan yang baru. Begitu pula dengan kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat

tidak mungkin akan berhenti berproses kecuali masyarakat dan kebudayaan itu telah mati. Setiap masyarakat dan kebudayaan pasti mengalami perubahan (Soerjono Soekanto 1982:73).

Jadi yang dimaksud dengan perubahan sosial itu adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Abdulsyani (1992:162) perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, pola-pola perilaku kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain itu Gillin dan Gillin berpendapat bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut (Abdulsyani 1992 : 164).

Terjadinya perubahan tersebut tidak disadari secara langsung, karena perjalanan waktu maka bila diteliti kembali adat dan kebiasaan yang dipakai sekarang sudah tidak sama lagi dengan adat dan kebiasaan yang asli dan masa lalu. Terjadinya perubahan sosial dalam dunia modern ini memang tak dapat disangkal lagi dan seringkali tak bisa ditolak. Gambaran perubahan yang agak luar biasa tersebut diringkas oleh Moore dalam Syamsir (2003:126) dalam suatu generalisasi sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat atau kebudayaan manapun, perubahan cepat berlangsung, atau berlaku secara bertahap.

- b. Perubahan-perubahan itu tidaklah bersifat sementara maupun terpencil secara spasial, karena perubahan terjadi dalam rangkaian runtut, bukan sebagai krisis sementara yang diikuti oleh masa rekonstruksi diam-diam, dan akibat perubahan cenderung bergema keseluruh kawasan atau seluruh dunia.
- c. Area perubahan semasa itu mungkin berlaku dan akibatnya bermakna di manapun, maka perubahan tersebut memiliki azas ganda.
- d. Proporsi perubahan semasa berencana, atau isu-isu akibat inovasi yang disengaja dilaksanakan akan lebih tinggi proporsinya dibandingkan dengan masa lalu.
- e. Sehubungan dengan hal tersebut lingkup teknologi materi dan strategi sosial menyebar pesat yang akibat bersihnya adalah bertambah secara kumulatif, walaupun beberapa tata cara atau prosedur relatif lebih cepat menjadi basi.
- f. Kejadian normal perubahan telah memberikan akibat bagi suatu pengalaman individu yang lebih luas dan aspek fungsional masyarakat dalam dunia modern, bukan karena masyarakat seperti lebih terintegrasi dalam banyak hal, tetapi karena tak ada gambaran tentang ciri hidup yang bebas dari kebiasaan perubahan.

Pada dasarnya perubahan sosial terjadi karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga sosial, atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Adapun faktor-faktor utama penyebab terjadinya perubahan sosial adalah :

- a. Timbunan kebudayaan dan penemuan baru

Timbunan kebudayaan merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penimbunan, yaitu suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam dan bertambah secara akumulatif. Bertimbunnya kebudayaan ini terjadi karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat pada umumnya. Menurut Koenjaraningrat dalam Abdulsyani (1994:165-166) faktor-faktor yang mendorong individu mencari penemuan baru adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya.

- 2) Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.
 - 3) Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.
- b. Perubahan jumlah penduduk

Perubahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah.

c. Pertentangan (konflik)

Pertentangan anggota-anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat.

Selain itu faktor-faktor penyebab perubahan sosial juga dikemukakan oleh Morris Ginsberg dalam Syamsir (2003:128) antara lain :

- a. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan para pribadi.
- b. Sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah.
- c. Perubahan struktural dan halangan struktural.
- d. Pengaruh-pengaruh struktural.
- e. Pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang menonjol.
- f. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu.
- g. Peristiwa-peristiwa tertentu.
- h. Munculnya tujuan-tujuan bersama.

Dalam sumber lain (Suparto, 1994:119) juga mengatakan bahwa faktor-faktor perubahan sosial itu adalah sebagai berikut:

- a. Kekuasaan dan tekanan sosial
Kekuasaan adalah suatu pengaruh/tekanan yang dapat menyebabkan orang lain secara terpaksa atau bebas untuk berbuat sesuatu, atau tidak berbuat sesuatu yang sesuai dengan suatu keinginan. Dengan adanya kekuasaan dan tekanan maka terjadilah perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan. Tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap lembaganya mengalami perubahan, dan segala perubahan itu mengakibatkan perubahan lain secara timbal balik.
- b. Pengaruh teknologi terhadap masyarakat
Perkembangan teknologi yang begitu cepat menimbulkan perkembangan-perkembangan pula di lapangan sosial. Seperti

pengaruh penemuan baru, dan pendidikan akan memiliki efek kepada lapangan kreasi, pertanian, ekonomi, agama dan pemerintahan.

- c. Akumulasi kebudayaan
Dalam proses perubahan dan pertumbuhan kebudayaan itu ternyata berjalan secara akumulatif, yaitu terus menerus makin lama makin bertambah jumlahnya, sekalipun ada yang hilang.
- d. Unsur statika dan unsur dinamika
Unsur statis yaitu unsure yang bersifat tidak menghendaki perubahan, ini adalah faktor kejiwaan manusia, karena dengan jiwa itulah manusia dapat menentukan nilai-nilai, mencari kepuasan, menciptakan alat-alat baru baik material maupun non material, sedangkan unsur dinamis adalah terkait dengan unsur penduduk dan pertambahan penduduk termasuk pula keseimbangan dalam ekonomi, sosial dan politik.
- e. Unsur-unsur penemuan baru
Perkembangan teknologi yang begitu cepat menimbulkan perkembangan yang cepat pula dalam lapangan sosial. Pada pokoknya dengan perubahan masyarakat yang tidak seimbang dapat menyebabkan beberapa perubahan dalam bidang yang lain baik material maupun immaterial.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal seperti pengaruh kekuasaan, ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, pengaruh budaya luar, dan peristiwa-peristiwa yang merubah struktur tertentu. Adanya perubahan sosial tersebut terjadi agar pola kehidupan masyarakat lebih tertata kearah yang lebih sesuai dengan kondisi dan keadaan pada masa sekarang, namun dampak negatif dari perubahan sosial ini berimbas kepada sistem budaya yang sering kali menjadi hal yang tertinggalkan oleh masyarakat yang sangat terpengaruh oleh perkembangan zaman.

5. Simbol Dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi

Kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang

dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil daripada proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi merupakan proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol, dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol itu (Ritzer, 2003:58-59).

Dalam upacara-upacara tradisional umumnya digunakan simbol-simbol. Untuk memahami tentang simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional perlu diketahui terlebih dahulu tentang teori *interaksionisme simbolik*. Teori *interaksionisme simbolik* pertama kali dikemukakan oleh Universitas Chicago tahun 1920-an dari pertemuan pengaruh *pragmatisme*, *behaviorisme*, dan pengaruh lain seperti sosiologi *simmelian* (Ritzert, 2003:50). Interaksionisme simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. (M Eric Harraimin, http://eric-harramain.blogspot.com/2009_07_01_archive.html diakses tanggal 28 Maret 2010).

Beberapa penganut interaksionisme Simbolis yaitu Blumer mencoba mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori ini. Prinsip-prinsipnya antara lain:

- a. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia memiliki keunggulan yaitu punya kemampuan untuk berfikir.
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus.

- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan berinteraksi.
- f. Manusia mampu memodifikasikan dan menghubungkan sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif dan memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan tersebut.
- g. Pola aksi dan interaksi yang paling berkaitan akan membentuk kelompok dalam masyarakat (sendaljapit Learntoilmanhakim <http://sos-ant.blogspot.com/2009/05/interaksionisme-simbolikpokok-pokok.html> di akses tanggal 28 maret 2010).

Menurut Blumer dalam Poloma (2007:259) interaksionisme simbolik bertumpu pada 3 permis yaitu :

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

6. Nilai-Nilai Dalam Tradisi

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Notonegoro dalam Kaelan (2004:87) menyebutkan adanya 3 macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.

- 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia.
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.
- 4) Nilai religius yang merupakan nilai keohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Walter G. Everet dalam Kaelan (2004:89) juga menggolongkan nilai-nilai manusiawi kedalam delapan kelompok yaitu:

- a. Nilai-nilai ekonomis
Nilai ini ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli dan dijual.
- b. Nilai-nilai kejasmanian
Nilai yang terdapat pada usaha manusia untuk kesehatan, efisinsi dan keindahan dari kehidupan jasmani.
- c. Nilai-nilai hiburan
Nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan.
- d. Nilai-nilai sosial
Nilai-nilai yang berasal dari keutuhan kepribadian dan social yang yang diinginkan oleh manusia.
- e. Nilai-nilai watak
Keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.
- f. Nilai-nilai estetis
Nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni.
- g. Nilai-nilai intelektual
Nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran kebenaran.
- h. Nilai-nilai keagamaan

Dengan demikian nilai dapat dikatakan sebagai kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun bathin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Dari hal tersebut dalam tradisi *Maniliak Bulan* ini terdapat beberapa nilai yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini seperti adanya nilai ekonomis, nilai intelektualitas, nilai keagamaan dan nilai kerohanian. Dengan berbagai macam nilai yang terkandung dalam tradisi ini maka perlu pemahaman tentang tradisi ini dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut akan

terlihat ketika pelaksanaan tradisi ini yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat saja namun banyak pendatang dari daerah lain untuk mengikuti pelaksanaan tradisi ini. Dilain hal jika nilai tersebut lebih terlihat konkrit dan dapat menuntun sikap dan tingkah laku manusia maka nilai ini diwujudkan menjadi suatu norma, sehingga muncullah berbagai norma mengatur hidup manusia dalam bermasyarakat. Begitu juga dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat, yang tujuannya adalah mengatur hidup manusia agar mengarah kepada yang lebih baik dan cenderung melakukan sesuatu yang sudah lazim dilakukan masyarakat setempat (Kaelan, 2004:92).

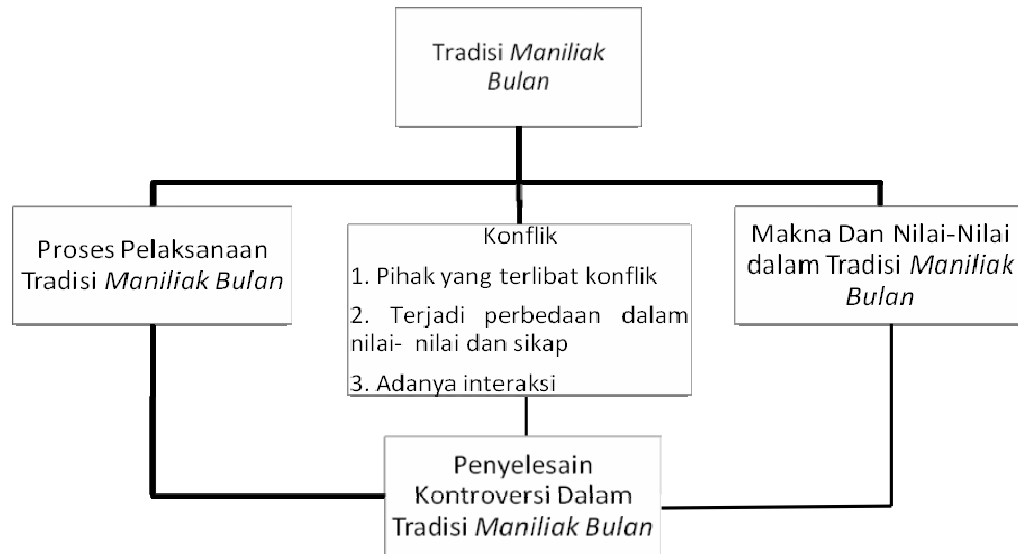
Suatu hal yang perlu disadari dalam melihat masalah tradisi ini adalah kenyataan bahwa sesungguhnya dalam rangka perjalanan suatu tradisi senantiasa terjadi perubahan internal. Kalau perubahan itu masih dirasakan berada dalam batas-batas toleransi, maka orang merasa atau beranggapan bahwa tradisi yang ini seharusnya membuka mata untuk mengakui bahwa memelihara tradisi, atau ketakanlah memelihara warisan budaya bangsa pada khususnya, tidak harus berarti membekukannya. Salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat adalah tradisi religius yang dapat diartikan sebagai sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai keagamaan, seperti halnya tentang pemujaan kepada raja pada zaman dahulu, kepercayaan masyarakat kepada pohon kayu dan lain sebagainya (I Made Purna dalam <http://pengertian-tradisi.html> diakses tanggal 22 Januari 2010).

B. Kerangka Konseptual

Sering menjadi sengketa dikalangan umat Islam kapan mulai puasa dan kapan pula pengakhirannya (Hasbullah Bakri, 1998: 23). Sebagian besar ulama mengukur telah masuknya awal ramadhan dengan melihat *hilal* (Bulan). Di pihak lain pemerintah menetapkan awal ramadhan dengan *hisab* (hitungan) atau memperkirakan hilal melalui hitungan kalender masehi.

Dalam hal ini Kenagarian Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman setiap tahun menetapkan awal Ramadhan tersebut dengan cara *Maniliak Bulan* (*ru'yah hilal*) yaitu dengan cara melihat bulan, tetapi masyarakat di kenagarian ini memiliki tradisi tersendiri dalam melakukan ru'hiyat bulan. Hal ini didorong karena Kenagarian Ulakan yang memiliki daerah pantai dan memiliki bangunan masjid yang bersebelahan dengan makam Syekh Burhanuddin yang dikenal masyarakat setempat sebagai syekh pembawa Islam ke Minangkabau, dan dianggap keramat oleh sebagian masyarakat Islam di Sumatera Barat hal ini ditandai dengan seringnya masyarakat luar daerah Kabupaten Padang Pariaman berziarah ke makam ini.

Pelaksanaan Maniliak Bulan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Sya'ban, yang mana pada sorenya para para ulama berdatangan dari berbagai tempat untuk menyaksikan hilal menjelang senja di pantai tersebut. Mereka biasanya shalat berjamaah di tepi pantai jika dapat menyaksikan hilal walaupun hanya sebentar.



Gambar Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Hasil Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan tradisi Maniliak Bulan ini memiliki proses yang mulai dari tahap persiapan berupa rapat atau bersidangnya para ulama di Mesjid Syekh Burhanuddin pada hari Jum'at tanggal 6 agustus 2010 di Mesjid Raya Syekh Burhanuddin dan menetapkan hari Kamis tanggal 12 Agustus 2010 untuk melaksanakan tradisi *maniliak bulan*, setelah itu masyarakat dan ulama berkumpul ditempat yang telah ditentukan dan menyempatkan diri untuk melakukan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin, yang sebelumnya sebagian ulama melakukan zikir di mesjid setempat.

Setelah melakukan ziarah tersebut maka mereka akan berbondong-bondong menuju pantai yang berjarak 300 meter. Di pantai inilah masyarakat dan para ulama menunggu *hilal* sampai waktu magrib datang. Namun pada saat itu sampai waktu shalat magrib *hilal* belum juga tampak, maka masyarakat dan para ulama melaksanakan shalat berjamaah terlebih dahulu. Setelah *hilal* tampak usai melaksanakan shalat maghrib maka cukup diumumkan kepada masyarakat dengan suara beduk, dan malam itu telah bisa dimulai shalat tarwih dan berpuasa pada esok harinya.

2. Pelaksanaan tradisi ini menuai kontroversi dalam masyarakat karena penetapan awal Ramadhan dengan cara ini sangat berbeda dari penetapan awal Ramadhan yang ditetapkan oleh pemerintah dan *ru'yah hilal* yang juga dilakukan di daerah lain. Pertentangan yang terjadi dalam masyarakat

mengenai pelaksanaan tradisi *maniliak bulan* ini terlihat adanya perdebatan antara masyarakat dengan alim ulama setempat, atau masyarakat dengan masyarakat yang pro dan kontra dengan masalah ini, kadang-kadang terjadi saling mengejek antara dua belah pihak. Konflik yang terjadi ini sebaiknya dapat diselesaikan sedini mungkin agar tercipta keteraturan dalam kehidupan masyarakat setempat melalui musyawarah dan mufakat untuk menyatukan pendapat dalam hal ini sehingga tidak lagi menimbulkan perbedaan dalam memulai puasa Ramadhan.

3. Namun walaupun begitu tradisi yang dilakukan secara turun temurun ini juga memiliki makna dan nilai-nilai yang dipertahankan oleh masyarakat setempat. Makna ini terlihat dari semakin mempererat silaturahmi antar sesama muslim dan para ulama yang berada diluar daerah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini berupa nilai keagamaan yaitu bahwa tradisi ini dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam dan kebiasaan yang telah dilakukan oleh para ulama, adapun nilai intelektualitasnya yaitu bahwa tradisi ini dilaksanakan berdasarkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan pengajaran agama yang telah di dapatkan, sedangkan nilai kerohanian dalam tradisi ini adalah nilai kebenaran dari keyakinan terhadap ajaran agama dan kepuasan bathin bagi masyarakat karena telah melaksanakan sesuai dengan ajaran guru yang terdahulu. dan nilai ekonomis dalam tradisi ini adalah keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat terhadap jual beli yang dilakukan ketika pelaksanaan tradisi ini, karena pada saat ini banyak orang-orang yang datang dari berbagai daerah.

B. Saran

Dari pengalaman penulis selama mengadakan penelitian, maka penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Untuk menyelesaikan kontroversi yang terjadi dalam masyarakat hendaknya dilakukan dengan pendekatan persuasif yaitu melakukan perundingan atau musyawarah untuk mencari kata sepakat tentang pelaksanaan tradisi ini, sehingga tidak ada lagi perbedaan dalam masyarakat yang menuai kontroversial.
2. Agar tradisi ini dikaji ulang dengan melihat hakikat yang sebenarnya tentang penetapan awal Ramadhan, sehingga tidak ada perbedaan yang menimbulkan kontroversi dalam masyarakat dalam memulai puasa.
3. Para ulama setempat seharusnya sudah mampu menyelaraskan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang.
4. Jika tradisi ini harus dipertahankan maka sebaiknya pelaksanaan tradisi ini sama dengan ru'yah hilal yang dilakukan daerah lain sehingga tidak menimbulkan perbedaan dan keterlambatan dalam memulai puasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2003. *Ilmu Sosial dasar*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya.
- Abdul Fatah dkk. 1988. *Fikih Islam Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Lampung. Bumi Aksara
- Abdul Wahid Salayan. 1964. *Ichtiisar Hukum Islam*. Mimbar.Padang
- Al Bayan. 2008. *Shahih Bukhari Muslim*. Bandung: Jabal.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Hasbullah Bakri 1998. *Pedoman Islam Di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Hamka. 2007. *Tafsir Al Azhar, Jus II*. Jakarta: PT Citra Serumpun Padi.
- Hendi Suhendi. 2001. *Pengantar Sosiologi*. Pustaka Setia. Bandung.
- Harneliza. 2007. *Peranan Kerapatan Adat Nagari Dalam Menyelesaikan Sengketa Tanah Harta Pusaka Tinggi*. Skripsi. Padang: Program SI UNP.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung persada: Jakarta
- Izzati dkk. 2006. Tradisi dan Upacara Adat Di Minang Kabau. Dinas pariwisata Seni Dan Budaya Museum Adityawarman. Padang.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Paradigma Offset. Yogyakarta
- Lexi Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Margaret M. Polama. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Mestika Zed, dkk. 2001. Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya. Padang. Angkasa Raya
- Quraish Shihab. 1998. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Rina Mata Sari. 2009. *Tradisi Manggadaikan Anak*. Skripsi. Padang: FIS UNP.